

UPAYA MEMPEROLEH AKSES PENGUASAAN LAHAN PERTANIAN BAGI PETANI PENGGARAP DAN BURUH TANI

Choirul Hamidah

Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

ABSTRAK

Penelitian Upaya Memperoleh Akses Penguasaan Lahan Pertanian Bagi Petani Penggarap Dan Buruh Tani ini dilakukan di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo dengan memilih beberapa wilayah desa yang memiliki lahan pertanian paling luas dibanding desa yang lain. Hasil penelitian diketahui bahwa keluarga petani penggarap di Kecamatan Babadan sebagian besar (90%) memiliki pekerjaan/usaha keluarga selain bertani yaitu usaha pertukangan, pemilik toko, peternakan, maupun TKI/TKW. Sedangkan buruh tani serta keluarganya biasanya memiliki pekerjaan sebagai kuli bangunan, pedagang kaki lima, serta TKI/TKW. Pekerjaan non tani mampu menjadikan Petani penggarap yang awalnya berstatus sebagai petani tuna lahan, sekarang mereka telah berhasil menjadi petani penggarap lahan sendiri.

Kata kunci: pendapatan ganda, petani penggarap, buruh tani

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian sampai saat ini masih menjadi bidang investasi yang dipilih oleh sebagian besar masyarakat di daerah pedesaan karena beberapa alasan. Pertama, investasi pada bidang pertanian memiliki tingkat resiko yang relative rendah sehingga dapat ditolerir sesuai dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat pedesaan. Kedua, sektor pertanian dapat menyerap cukup banyak angkatan kerja tanpa persyaratan pendidikan. Ketiga, sektor pertanian menjadi bidang yang diajarkan

secara turun temurun oleh masyarakat di daerah pedesaan.

Meskipun menjadi investasi yang dipilih, tetapi semakin kedepan generasi muda yang memilih untuk tetap berada pada sektor pertanian sudah semakin berkurang. Banyak keluarga petani yang tidak melahirkan anak sebagai petani, melainkan lebih memilih bidang lain seperti peternakan, perikanan, pendidikan, kesehatan, dsb. Bekerja pada sektor pertanian menjadi bidang yang tidak menarik bagi generasi muda sekarang. Alasannya bekerja pada sektor pertanian tidak membuat cepat kaya, jauh dari

prestise, keuntungan kurang menjanjikan, tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan, resikonya tinggi, dsb.

Sektor pertanian di Indonesia sebagaimana negara-negara berkembang lainnya menghadapi sejumlah masalah/resiko yang umum terjadi. Secara umum, petani memiliki tingkat modal serta sumberdaya manusia yang sangat rendah dalam hal pendidikan, pengetahuan dan kesehatan, serta kurangnya aksesibilitas untuk kredit dari lembaga keuangan. Jika memasuki masa panen, mereka menghadapi pasar dan harga yang tidak stabil, mereka menerima dukungan yang tidak memadai dari lembaga-lembaga pedesaan, dan mereka tidak memiliki kekuatan sosial ekonomi untuk mendapatkan akses yang lebih baik ke layanan publik yang tersedia untuk seluruh anggota masyarakat. Akibatnya, kehidupan petani penggarap maupun buruh tani dan keluarganya dari waktu ke waktu sulit untuk dapat keluar dari permasalahan klasik tersebut.

Petani penggarap sebagai pemeran utama dalam sektor pertanian umumnya memiliki semangat perjuangan yang cukup tinggi untuk dapat menjaga kelangsungan usahatani serta menjaga kehidupan keluarganya. Jika dihitung, maka pendapatan petani penggarap adalah dipengaruhi oleh jumlah modal yang dimiliki, perjanjian bagi hasil yang

dilakukan, apakah maro atau mertelu, serta luas lahan yang mampu mereka kerjakan. Sedangkan buruh tani pada umumnya menerima upah harian berupa uang tunai maupun berupa "bawon" (hasil panen). Pendapatan petani penggarap akan terus digunakan sebagai modal untuk mengerjakan sawah pada masa tanam berikutnya. Sedangkan pendapatan buruh tani yang berkisar 35 s/d 50 ribu perhari mungkin hanya habis untuk memenuhi kebutuhan minimal keluarga saja. Akan tetapi dengan semangat dan gaya hidup yang sederhana, kini banyak petani di pedesaan yang telah memiliki lahan sendiri untuk dikerjakan.

Berbagai upaya ditempuh para petani maupun buruh tani agar tidak hanya bergantung hidup pada bidang pertanian. Pendapatan keluarga petani pada umumnya tidak hanya bersumber dari usahatani saja melainkan dari sumber lainnya. Keluarga petani sebagian besar memiliki dua atau tiga macam sumber pendapatan misalnya beternak, pedagang, tukang kayu/batu, kuli bangunan, bahkan TKI/TKW. Upaya tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga serta mengatasi permasalahan kesenjangan antara pendapatan dan pengeluaran yang bersumber pada usahatani. Petani penggarap maupun buruh tani yang sangat tekun dan hemat bahkan telah banyak yang berhasil memiliki lahan

pertanian sendiri. Dengan demikian sedikit demi sedikit status mereka mulai meningkat menjadi petani pemilik lahan. Luas lahan yang berhasil mereka beli maupun lahan yang mereka kerjakan menjadi penentu tinggi rendahnya penghasilan.

Penelitian “Pendapatan Ganda Petani Penggarap Dan Buruh Tani Di Kecamatan Babadan Dalam Upaya Memperoleh Akses Penguasaan Lahan Pertanian” ini memiliki tujuan sebagai berikut : 1) Mengetahui Pendapatan dari sumber mana serta upaya apa saja yang ditempuh keluarga petani penggarap di kecamatan Babadan sehingga memperoleh akses terhadap penguasaan lahan pertanian; 2) Mengetahui Pendapatan dari sumber mana serta upaya apa saja yang ditempuh keluarga petani penggarap di kecamatan Babadan sehingga memperoleh akses terhadap penguasaan lahan pertanian ; 3) Mengetahui alasan-alasan yang menyebabkan para petani penggarap dan buruh tani di kecamatan Babadan dapat tetap bertahan pada sektor pertanian.

2. KAJIAN LITERATUR

Petani Penggarap

Petani penggarap adalah orang yang menyewa dan menggarap tanah orang lain, dengan hasil “bersih” yang hanya bisa digunakan untuk menyambung hidup. Petani Penggarap adalah ujung

tombak yang paling penting peranannya dalam menentukan keberhasilan Usahatani Pola Bagi Hasil. Untuk penanaman, pemupukan secara tepat waktu dan ukuran, serta melakukan perawatan secara intensif sangat tergantung pada kinerja Petani Penggarap.

Petani penggarap yang telah cukup pengalaman memiliki cara-cara maupun manajemen yang unik untuk menjaga kesinambungan usahatani maupun perjuangannya untuk mendapatkan akses terhadap penguasaan lahan pertanian.

Buruh tani

Buruh tani adalah orang yang menjual tenaga mereka kepada para kapitalis pertanian dan bekerja di lahan-lahan agrobisnis mereka untuk mendapatkan upah yang hanya bisa digunakan untuk bertahan hidup. Buruh tani harus memiliki fleksibilitas bidang pekerjaan agar dapat terus bertahan hidup. Mereka harus memiliki jaringan kerja sampingan dikarenakan sector pertanian bersifat musiman dan tidak dapat menjamin pekerjaan secara penuh.

Pendapatan Ganda

Pendapatan Ganda yang dimaksud adalah sumber-sumber pendapatan para petani penggarap maupun buruh tani diluar usahatani dalam

upaya menjaga kelangsungan hidup sektor pertanian serta menjaga agar kehidupan keluarganya tetap tercukupi. Pendapatan Ganda umumnya tidak mengandalkan latar belakang pendidikan yang tinggi melainkan membutuhkan ketekunan, ketrampilan, pengalaman serta kesabaran.

Pendapatan ganda petani penggarap maupun buruh tani meliputi usaha sampingan maupun pekerjaan yang dilakukan petani penggarap, buruh tani maupun keluarga petani dalam menjaga kelangsungan hidup keluarga serta perjuangannya memperoleh akses penguasaan tanah pertanian sehingga status mereka meningkat menjadi pemilik lahan pertanian.

Akses Penguasaan Lahan Pertanian

Tanah merupakan alat produksi paling mendasar bagi petani. Akses terhadap tanah oleh petani berarti pula akses terhadap masa depan keluarga petani yang menggantungkan hidupnya dari bercocok tanam, serta dalam saat yang sama mengambil peran terpenting sebagai penyedia cadangan pangan bagi bangsa dan seluruh rakyat yang hidup di dalamnya.

Penelitian Terdahulu

Penelitian Agus Ruswandi dkk : “Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Kesejahteraan Petani Dan Pengembangan Wilayah” di daerah

Bandung Utara diperoleh kesimpulan bahwa konversi lahan pertanian dalam jangka panjang dapat berpeluang menurunkan kesejahteraan petani, karena menurunnya luas lahan milik dan luas lahan garapan, penurunan pendapatan pertanian, serta tidak signifikannya pendapatan non pertanian (Jurnal Agro Ekonomi Volume 25 Nomer 2, Oktober 2007).

Titik Sumarti: “Kemiskinan Petani Dan Strategi Nafkah Ganda Rumahtangga Pedesaan” diperoleh kesimpulan bahwa strategi adaptasi petanilam beragam lapisan (strategi nafkah ganda rumahtangga dan pengembangan jaringan) dalam mengatasi kemiskinan merupakan tindakan yang tepat, sesuai dengan lingkungan cultural, social, politik, ekonomi dan ekologi dimana mereka hidup. Strategi yang diterapkan tersebut didasarkan pada kepentingan ekonomi maupun social yaitu pada tindakan untuk menciptakan peluang usaha dan kerja serta penanggulangan resiko usaha (Jurnal Sodality, ISSN: 1978-4333 volume 01 Nomer 02 tahun 2007 Institut Pertanian Bogor).

Geidy Tiara Ariendi : Strategi Perjuangan Petani Dalam Mendapatkan Akses Penguasaan Lahan” diperoleh kesimpulan bahwa ada dua faktor yang berhubungan dengan tingkat keterlibatan petani dalam upaya untuk mendapatkan lahan garapan, pertama faktor internal

yang meliputi pengalaman berorganisasi, lama pendidikan, tingkat pendapatan, jumlah tanggungan, serta luas dan jumlah relasi. Kedua, faktor eksternal yang meliputi organisasi pendukung, kesempatan politik, dan respon pemerintah desa (Jurnal Sodality, ISSN: 1978-4333 volume 01 Nomer 02 tahun 2007 ISSN : 1978-4333, Volume 05 Nomer 01 April 2011, Institut Pertanian Bogor)

Siti Ruchaeni, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Ekonomi Rumah Tangga Petani Di Kelurahan Setugede Kota Bogor" diperoleh kesimpulan bahwa alokasi waktu anggota rumah tangga petani lebih banyak ditujukan untuk usahanontani daripada usahatani padi, karena pendapatan nonusahatani lebih besar sehingga nilai waktu pada usaha nontani lebih besar. Besarnya pendapatan tersebut memiliki pengaruh yang positif terhadap pengeluaran investasi produksi pertanian maupun investasi pendidikan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian "Pendapatan Ganda Petani Penggarap Dan Buruh Tani Di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo Dalam Upaya Memperoleh Akses Penguasaan Lahan Pertanian" ini menggunakan metode penelitian Kuantitatif dengan format Diskriptif studi kasus. Burhan Bungin, 2008, Penelitian Diskriptif bertujuan untuk menjelaskan,

meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variable yang timbul di masyarakat. Format diskriptif studi kasus lebih memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai variabel, sehingga memungkinkan studi ini dapat sangat mendalam sasaran penelitian. Deskriptif Studi kasus merupakan penelitian eksplorasi dan memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan hipotesis atau pemahaman orang tentang berbagai variabel.

Penelitian "Pendapatan Ganda Petani Penggarap Dan Buruh Tani Di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo Dalam Upaya Memperoleh Akses Penguasaan Lahan Pertanian" ini akan dilaksanakan di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo dengan memilih beberapa desa sebagai obyek penelitian.

Sampel yang dipilih terutama adalah petani penggarap dan buruh tani. Alasan dipilih petani penggarap dan buruh tani sebagai responden untuk memperoleh data penelitian adalah karena sebagian besar dari mereka memiliki perjuangan yang luar biasa untuk menjaga kelangsungan hidup sektor pertanian serta kelangsungan kehidupan keluarganya.

Analisis difokuskan pada tingkat mikro dengan cara mendiskripsikan data yang telah disajikan dalam bentuk tabulasi. Pendekatan kuantitatif digunakan

untuk mengetahui sumber-sumber pendapatan lain yang dimiliki oleh masing-masing pelaku pertanian, yaitu petani penggarap, pemilik lahan pertanian, serta buruh tani, serta alasan-alasan yang menyebabkan mereka tetap memilih usaha sector pertanian. Selanjutnya penjelasan kualitatif digunakan untuk mengetahui dinamika kehidupan ekonomi pada sektor pertanian desa, termasuk pemahaman tentang pengambilan keputusan dalam upaya memperoleh akses penguasaan lahan pertanian.

Analisis tingkat makro dilakukan secara kualitatif dikaitkan dengan teori-teori serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Analisis tingkat makro digunakan untuk menjelaskan kondisi ekonomi petani di Kecamatan Babadan pada umumnya serta peran usaha pertanian terhadap perekonomian secara makro. Analisis tingkat mikro maupun makro yang didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan para petani penggarap maupun buruh tani diharapkan mampu memberikan gambaran atau masukan bagi pihak terkait.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Sektor Pertanian di Kabupaten Ponorogo merupakan sektor yang strategis. Hal tersebut terbukti dari tingkat kontribusinya pada PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) yang tinggi yaitu

27,76% pada tahun 2009. Secara demografis, lebih dari 48% penduduk Ponorogo hidup dari sektor ini. Sisanya, meskipun tidak secara langsung berkecimpung dalam sektor Pertanian, kenyataannya tetap bergantung pada sektor ini. Maka sangat tepat kiranya jika pembangunan Pertanian dalam arti luas, meliputi Tanaman Pangan dan Hortikultura, Peternakan, Perikanan, Kehutanan dan Perkebunan, menjadi prioritas pembangunan saat ini.

Kecamatan Babadan terletak di sebelah utara pusat pemerintahan Kabupaten Ponorogo. Luas wilayah Kecamatan Babadan 43,93 Km², dengan batas-batasnya yaitu : sebelah utara adalah Kabupaten Madiun, sebelah timur Kecamatan Jenangan, sebelah barat Kecamatan Sukorejo dan sebelah selatan Kecamatan Ponorogo. Jumlah petani penggarap dan buruh tani di Kecamatan Babadan sulit untuk diketahui secara pasti karena dalam bidang pertanian lazimnya pembagian kerja maupun perjanjian hanya dilaksanakan dengan kesepakatan tanpa menggunakan formalitas berupa surat menyurat. Hasil wawancara di lapangan ditemukan fakta bahwa pemilik lahan juga ada mengerjakan lahan miliknya sendiri sekaligus mengerjakan lahan milik orang lain, jadi sebagai penggarap sekaligus pemilik lahan.

Jumlah sampel yang berhasil diwawancarai untuk pengambilan data penelitian sebanyak 35 orang, terdiri dari 25 orang petani penggarap dan pemilik lahan pertanian, sedangkan 10 orang buruh tani wanita tetapi sebagian juga memiliki lahan pertanian. Pada saat pengambilan data di lapangan, petani penggarap dan pemilik lahan lebih banyak jumlahnya sehingga data dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan responden petani penggarap dibanding buruh tani.

Hasil penelitian diketahui bahwa Jenis pekerjaan pertanian terbanyak di kecamatan Babadan adalah petani penggarap dan pemilik sebagian lahan sebesar (69%), sedangkan buruh tani sebesar 29%. Selanjutnya pekerjaan lain selain tani atau usaha keluarga terbanyak yaitu TKI/TKW (31%), peternakan sapi dan ayam 26%, kuli bangunan atau tenaga kasar 20 %, pedagang 9%. Hal ini berarti pada keluarga petani umumnya terdapat istri atau anak mereka yang bekerja di luar negeri menjadi TKI/TKW. Para petani maupun buruh tani di kecamatan Babadan juga selalu berusaha memanfaatkan waktu yang ada untuk melakukan pekerjaan lain diluar bidang pertanian.

Adapun pendapatan rata-rata yang diperoleh petani penggarap setiap masa panen sebanyak 40% dibawah 5 juta, 40% memiliki pendapatan antara 6 s/d 10%, dan hanya 20% yang memiliki pendapatan

dias 10 juta. Petani penggarap umumnya telah memiliki modal yang cukup untuk membiayai kegiatan pertanian. Pendapatan mereka rata-rata lebih tinggi disbanding buruh tani sehingga kesempatan mereka untuk memperoleh penguasaan lahan pertanian lebih besar.

Hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata pendapatan buruh tani adalah dibawah 2 juta perbulan, tetapi mereka juga memiliki bagian hasil setiap masa panen dari lahan yang disewakan secara *mertelu* kepada petani penggarap yakni kurang dari 2 juta (80%), dan 20% memiliki bagian antara 3 s/d 5 juta setiap masa panen. Meskipun pendapatan buruh tani sangat rendah tetapi mereka juga berhasil memperjuangkan kepemilikan lahan pertanian. Selain itu juga diketahui bahwa keluarga dari buruh tani seluruhnya (100%) memiliki anggota keluarga (istri atau anak) yang bekerja di luar negeri sebagai TKI/TKW. Adapun pendapatan rata-rata dari pekerjaan TKI/TKW sebanyak 60% memiliki penghasilan 1 s/d 2 juta perbulan, 30% memiliki pendapatan 1 s.d 2 juta perbulan, dan 10% memiliki pendapatan diatas 4 juta perbulan.

Adapun cara-cara yang dilakukan oleh petani penggarap dan buruh tani di kecamatan Babadan untuk memperoleh lahan pertanian yaitu 57% dengan membeli dari pemilik lahan, sewa tahunan 26%, warisan orang tua mereka 14%, dan

3% kebetulan memiliki bengkok desa karena memiliki jabatan sebagai kaur umum.

Upaya yang dilakukan petani penggarap/buruh tani untuk meningkatkan jumlah lahan garapan maupun hak milik yaitu 29% menjawab karena menabung dari hasil pertanian, 2% menabung dari usaha selain pertanian, 52% merupakan penghasilan istri atau anak sebagai TKI/TKW, dan 14% lain-lain yaitu dari warisan orang tua mereka.

Alasan petani penggarap tetap melakukan usaha pertanian antara lain karena pertanian dianggap dapat menjaga kestabilan ekonomi keluarga (29%), hasil pertanian dapat diandalkan (26%), dan para petani penggarap tidak memiliki ketrampilan lain selain bertani (17%). Sedangkan alasan buruh tani tetap bekerja pada sektor pertanian juga karena tidak memiliki ketrampilan lain selain bertani dan resiko menjadi buruh tani relatif rendah dibanding pekerjaan berdagang.

4.2 Pembahasan

Memiliki tanah merupakan kebanggaan bagi petani penggarap apalagi buruh tani. Berbagai upaya dilakukan oleh petani penggarap untuk memperoleh lahan pertanian diantaranya menyisihkan sebagian besar hasil pertanian untuk membeli tanah. Para petani di pedesaan sudah terbiasa hidup

sangat sederhana dalam hal makan, D, bahkan hiburan yang diinginkan. Mereka terbiasa hidup hemat dengan makan seadanya, pengeluaran untuk beli pakaian sangat mereka hemat bahkan bisa dibilang tidak pernah membelinya. Baipatan buruh tani yang pendapatannya sangat kecil, umumnya dibantu salah satu atau bahkan dua orang anaknya yang bekerja ke luar negeri menjadi TKI/TKW. Berdasarkan hasil penelitian di kecamatan Babadan, semua burh tani yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki anak atau istri yang sedang/pernah menjadi TKI/TKW. bahkan beberapa diantara buruh tani tersebut pernah menjadi TKI/TKW.

Pilihan untuk tetap menjadi petani sbenarnya emerupakan pilihan yang dapat menguntungkan banyak pihak. Tidak pernah terbayangkan oleh masyarakat Indonesia jika suatu saat tidak ada lagi anak-anak petani yang mau melanjutkan usaha pertanian orang tuanya. Anak-anak petani memilih menjadi guru, pegawai negeri, pegawai bank, bahkan menjadi dokter. Mereka memilih menjual sawahnya untuk membangun rumah, biaya pergi haji, biaya anak sekolah, atau membeli mobil mewah. Pekerjaan petani semakin hari semakin tidak menarik karena berbagai alasan.

Ditengah kondisi tidak menariknya usaha pertanian ternyata masih ada sebagian masyarakat yang dengan sekuat

tenaganya bertahan untuk tetap menjaga bidang pertanian yang keberlanjutan. Alasan petani penggarap dan buruh tani untuk tetap bertahan pada sektor pertanian cukup rasional yaitu usaha sektor pertanian relative stabil dengan tingkat resiko yang lebih rendah dibanding perdagangan. Kepemilikan tanah pertanian untuk jangka panjang menurut mereka sangat menguntungkan karena tanah dapat menghasilkan bahan pangan yang dapat menjadi andalan kehidupan sehari-hari ataupun disewakan pada petani lain dan memperoleh pendapatan sewa. Selain itu harga tanah pertanian di masa mendatang memiliki trend yang terus meningkat tidak pernah ada penurunan harga.

4.3 Menurunnya Kemiskinan pada Keluarga Petani

Kehidupan petani di pedesaan selama ini sangat identik dengan rendahnya tingkat pendidikan, minimnya produktivitas, kesederhanaan serta kemiskinan. Guna memperjuangkan taraf hidup yang lebih baik, para petani rela menempuh berbagai kesulitan misalnya menekan pengeluaran konsumsi terutama dalam hal makanan dan pakaian sampai pada tingkat yang paling sederhana, memanfaatkan waktu luang untuk bekerja sampingan sebagai tukang kayu maupun tukang batu, sebagai tenaga kasar, memelihara ternak, membuka warung

makan dan minuman, menjadi pembantu rumah tangga, sampai melibatkan anggota keluarganya untuk bekerja ke luar negeri. Perjuangan para petani tersebut dilakukan agar keluarga mereka terbebas dari kemiskinan di masa mendatang. Minimnya pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki menyebabkan mereka tidak memiliki banyak pilihan. Alternatif jaminan masa depan yang paling tepat bagi petani dan buruh tani adalah memiliki lahan pertanian.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut diatas, maka diperoleh beberapa kesimpulan : 1) Pendapatan ganda petani penggarap di kecamatan Babadan yaitu peternakan, pertukangan dan TKI/TKW. Perjuangan yang dilakukan bersama anak dan istri umumnya telah berhasil membeli sebagian lahan yang pertanian; 2) Pendapatan ganda buruh tani di kecamatan Babadan yaitu pedagang, tenaga kasar dan TKI/TKW. Penghematan dalam konsumsi serta perjuangan yang dilakukan bersama anak dan istri umumnya telah berhasil membeli sebagian lahan yang pertanian; 3) Alasan petani penggarap dan buruh tani yaitu pertanian memiliki resiko yang rendah, tidak memiliki ketrampilan lain, serta sebagai upaya menjaga kestabilan ekonomi keluarga.

REFERENSI

- Agus Ruswandi dkk, *"Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Kesejahteraan Petani Dan Pengembangan Wilayah"* Jurnal Agro Ekonomi Volume 25 Nomer 2, Oktober 2007, Intitut Pertanian Bogor.
- Burhan Bungin, Prof., Dr., S.Sos. M.Si, 2005, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Penerbit Prenada Media, Jakarta.
- Siti Ruchaeni, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Ekonomi Rumah Tangga Petani Di Kelurahan Setugede Kota Bogor" Jurnal Agro Ekonomi Volume 23 Nomer 2, Oktober 2005, Intitut Pertanian Bogor.
- Sumarno dan Unang G. Kartasasmita, 2010, *Kemelaratan Bagi Petani Kecil di Balik Kenaikan Produktivitas Padi*, Sinar Tani (Edisi an Non 30 Des '09 - 5 Januari 2010; No. 3335 Tahun XL, hal. 18), Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Bogor
- Muzdalifah, Masyhuri, Ani Suryantini, 2012, *"Pendapatan Dan Resiko Penndapatan Usaha Tani Padi Daerah Irigasi Dan Non Irigasi Di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan"* Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, Volume 1, Nomor 1, April 2012, hlm 65-74
- Zaim Uchrowi, 2006 *Model Ketahanan Kelompok Tani Di Pulau Jawa*, Tesis Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.